

KEEFEKTIFAN MODEL *TPS* BERBANTU MEDIA *FLIPCHART* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA TEMA 3 KELAS IV SD KALINYAMAT KULON 2 TEGAL

Sri Febriningrum

Program Studi PGSD FIP Universitas PGRI Semarang

Surel: febriningrumsri@gmail.com

Abstract:The Effectiveness of Flipchart Media Assisted TPS Model Against Student Learning Outcomes in Theme 3 of Class IV SD Kalinyamat Kulon 2 Tegal. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the think pair share model assisted by flipchart media on student learning outcomes in theme 3 of class IV of Kalinyamat Kulon 2 Elementary School, Dukuhturi District, Tegal Regency. The results of the classical learning completeness of students in the experimental class amounted to 83.34% and based on the learning results of the think pair share model helped the media flipchart with $\alpha = 5\%$, $dk = 22 + 24 - 2 = 46$, then $t_{table} = t_{(0,9); (69)} = 1.99$. Because $t_{count} > t_{table}$ is $2.960161346 > 1.99$, then H_0 is rejected. Based on the results of this study, the learning process using the think pair share model assisted by media flipcharts can be used as an alternative in the learning process and can encourage the emergence of learning innovations that increase teacher knowledge about the ability to create learning activities that are positive and interesting for students.

Keywords:Quantitative, TPS Model, Flipchart, Science

Abstrak: Keefektifan Model *TPS* Berbantu Media *Flipchart* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 3 Kelas IV SD Kalinyamat Kulon 2 Tegal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model *think pair share* berbantu media *flipchart* terhadap hasil belajar siswa pada tema 3 kelas IV SD Kalinyamat Kulon 2 Tegal, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal. Hasil analisis ketuntasan belajar siswa secara klasikal kelas eksperimen sebesar 83,34% serta berdasarkan hasil pembelajaran model *think pair share* berbantu media *flipchart* dengan $\alpha = 5\%$, $dk = 22 + 24 - 2 = 46$, maka $t_{tabel} = t_{(0,9); (69)} = 1.99$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,960161346 > 1.99$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian ini adalah proses pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* berbantu media *flipchart* dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran dan dapat mendorong munculnya inovasi pembelajaran yang meningkatkan pengetahuan guru tentang kemampuan menciptakan aktivitas belajar yang positif dan menarik bagi siswanya.

Kata Kunci :Kuantitatif, Model *TPS*, *Flipchart*, IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terjadinya pendewasaan yang akan terjadi akibat pembiasaan pola asuh yang ditanamkan, mendewasakan anak dan berlangsung terus menerus. Jadi pendidikan anak merupakan pijakan bagi seorang untuk mencapai proses pembiasaan alam kehidupan sehari-hari baik itu dalam lingkungan keluarga maupun sekolah dan unsur-unsur yang berhubungan yang dapat mewujudkan

tercapainya tujuan pendidikan yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang memuaskan. Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Maka hasil belajar merupakan pencerminan dari kesuksesan tujuan belajar yang tertuang dalam proses pembelajaran. Maka pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan

cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Landasan yuridis tersebut adalah UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 6 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga Negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar” dan pasal 17 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”.

Anak-anak usia belajar berhak mengikuti program wajib belajar. Belajar tidak mengenal usia, baik anak-anak, dewasa maupun lanjut usia sampai hayat tiba. Dahar (2011:2) mengemukakan bahwa “belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisme, belajar itu membutuhkan waktu”.

Rogers dalam Dimiyati dkk (2013:16) menyatakan bahwa “praktik pendidikan menitikberatkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar dan mengajar adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Guru yang mengatur pembelajaran di kelas sedangkan siswa belajar. Ketika anak belajar, maka anak akan memperoleh perubahan perilaku menjadi lebih baik. Ketika anak belum mengalami perubahan perilaku, maka anak harus belajar lagi. Karena belajar itu membutuhkan waktu. Seorang guru dituntut dapat mengembangkan bahan pelajaran dan memotivasi siswa untuk menyimak pelajaran dengan baik agar tujuan pendidikan yang ingin mereka capai dapat terlaksana. Salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-

rata yang masih di bawah KKM kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Pentingnya seorang guru untuk melakukan perubahan pada cara mengajar mereka dalam menyampaikan pelajaran secara aktif dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar, diharapkan dari perubahan cara mengajar guru tersebut dapat merubah pandangan siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sebagai pelajaran yang sulit. Pada kenyataannya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dianggap sulit oleh sebagian besar siswa, ditambah pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan metode ceramah yang membuat siswa menjadi bosan ketika menerima pembelajaran. Dari permasalahan tersebut maka dibutuhkan cara pengajaran yang tepat dengan menggunakan model dan media untuk melakukan pengajaran secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang dapat mencapai KKM.

Joyce dan Weil dalam Rusman (2014: 133) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pelajaran pada umumnya merupakan rancangan kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang bertujuan untuk membantu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar sehingga pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas tidak membosankan.

Penggunaan model pembelajaran kini sudah banyak dilakukan dan

diterapkan kepada siswa disertai dengan media pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan. Dengan adanya model pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa karena mendorong siswa untuk aktif dalam belajarnya sedangkan media pembelajaran mempermudah siswa untuk melakukan pemahaman terhadap materi yang disampaikan guru.

Diharapkan model dan media yang digunakan pada saat pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat mencapai KKM. Salah satu model pembelajaran yang ingin peneliti terapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV SD Kalinyamat Kulon 2 Tegal adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif TPS (*Think Pair and Share*) yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Dari hasil penelitian-penelitian yang relevan. Model pembelajaran kooperatif TPS (*Think Pair and Share*) ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan karakteristik siswa yang masih senang bermain.

Pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan perilaku didalam kelas kurang kondusif. Pada saat guru menjelaskan materi, siswa merasa bosan dan jenuh karena kurang tertarik terhadap pembelajaran yang diajarkan oleh guru karena dalam pembelajaran guru tidak menggunakan media. Sehingga di dalam kelas menjadi ramai karena guru hanya menggunakan metode ceramah tidak menggunakan media pada saat pembelajaran. Ketidakaktifan siswa dan pembelajaran yang tidak kondusif juga

menyebabkan materi yang dikuasai siswa tidak maksimal. Penggunaan model pembelajaran sangat membantu proses komunikasi antara guru dan siswa. Mengingat pentingnya model pembelajaran, seorang guru harus mengembangkan ketrampilan untuk memilih model yang tepat sehingga kegiatan belajar mengajar dapat efektif dan mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Arends (2008) model pembelajaran TPS dapat mengaktifkan seluruh siswa selama proses pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk bekerja sama antar siswa yang mempunyai kemampuan heterogen. Model ini efektif untuk diskusi kelas karena prosedur yang digunakan dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu.

Menurut Sanjaya (2009) adanya kolaborasi akan memberikan beberapa keunggulan bagi siswa, antara lain: 1) dapat belajar secara mandiri dan tidak terlalu menggantungkan pada guru, 2) dapat mengembangkan kemampuan menggunakan ide atau gagasan, 3) membantu anak untuk merespon orang lain, 4) memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, 5) meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial. Model TPS dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, hal ini didasarkan pada tahapan pembelajaran yang dimiliki oleh model ini. Adapun dengan rumusan masalah: (1) Apakah hasil belajar model TPS berbantu media *flipchart* efektif pada Tema 3 kelas IV SD Kalinyamat Kulon 2 Tegal?, (2) Apakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbantu media

flipchart dapat meningkatkan hasil belajar pada Tema 3 kelas IV SD Kalinyamat Kulon 2 Tegal?

Sudharto, dkk (2009) menjelaskan sebagai berikut: “pembelajaran merupakan salah satu dari faktor-faktor pendidikan. Pembelajaran dapat diberi pengertian sempit yang terbatas pada pembelajaran di sekolah-sekolah, dengan demikian termasuk dalam Ilmu Pendidikan Praktis. Pembelajaran juga dapat diberi pengertian luas, yang mencakupi semua upaya belajar, termasuk pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa sebagaimana diperjuangkan oleh Ivan Illich sebagai masyarakat tanpa sekolah (*deschooling society*), dengan demikian termasuk dalam Ilmu Pendidikan Teoritis”.

Djamarah dkk (2010:73) mengatakan bahwa penggunaan metode yang bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Sudharto, dkk (2009:144) mengemukakan sebagai berikut: Metode dapat diartikan sebagai “cara”, sehingga yang dimaksud dengan metode pendidikan adalah cara-cara yang digunakan dalam proses pendidikan (kegiatan pendidikan, tindakan mendidik) agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Cara itu harus dipahami dan dilaksanakan oleh pendidik. Yang perlu ditegaskan dalam hal ini adalah, bahwa tidak ada metode yang paling baik dan paling benar untuk semua proses pendidikan. Artinya, setiap metode memiliki ciri khasnya sendiri, bersifat spesifik, khusus, sehingga pendidik harus memilih secara cermat dengan berbagai pertimbangan.

Berdasarkan uraian di atas, metode itu sangat penting dalam kegiatan belajar

mengajar. Bahkan, beberapa pendidik menggunakan metode yang lebih dari satu dalam mengajar. Metode harus sesuai dengan pembelajaran yang akan berlangsung. Penggunaan metode yang tepat akan membangkitkan semangat dan motivasi siswa untuk belajar.

Pengertian Model *Think Pair Share*. Model ini diperkenalkan oleh Frank Lyman. Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) ini dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi siswa.

Sementara itu, Huda (2015: 206) menyatakan strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau berpikir (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan. Selain itu, *Think Pair Share* juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas (Hamdayana, 2014: 201).

Menurut Sumarsih & Sanjaya (2013) *Think Pair Share is a strategy designed to provide students with “food for thought” on a given topics enabling them to formulate individual ideas and share these ideas with another student.* (*Think Pair Share*) adalah strategi yang dirancang untuk memberikan para siswa dengan "makanan untuk berpikir" dengan diberikan topik yang memungkinkan mereka untuk merumuskan ide-ide individual dan berbagi ide-ide ini dengan siswa lain.

Menurut Trianto (2007: 61) model *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* yakni dapat memberi

siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling (berdiskusi). Pembelajaran model Think Pair Share juga merupakan perpaduan antara belajar secara mandiri dan konstruktivisme yang merupakan perpaduan antara belajar secara mandiri dan belajar secara berkelompok.

Menurut Surayya dkk dalam e-jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi.

Aqib (2015: 24) mengemukakan langkah-langkah Think Pair Share sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- c) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- d) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- e) Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- f) Guru memberi kesimpulan.
- g) Penutup.

Dalam bukunya, Hamdayana (2014: 203) menyebutkan kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
- 2) Memperbaiki kehadiran.
- 3) Angka putus sekolah berkurang.
- 4) Sikap apatis berkurang.

- 5) Penerimaan terhadap individu lebih besar.
- 6) Hasil belajar mendalam.
- 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.
- 8) Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Dalam bukunya, Hamdayana (2014: 203) menyebutkan kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir sistematis.
- 2) Lebih sedikit ide yang masuk.
- 3) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitor.
- 4) Jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu murid yang tidak mempunyai pasangan.
- 5) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.
- 6) Menguntungkan pada pasangan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang mudah, murah, dan sederhana dengan mengelompokkan siswa secara berpasangan yang dapat meningkatkan interaksi siswa, kemandirian, tanggung jawab serta keaktifan siswa dalam belajar. Siswa dilatih untuk aktif dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan berdiskusi dengan teman pasangannya. Jadi, melalui model *Think Pair Share* ini, penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Kustandi (2011: 8) media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar

dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Media pembelajaran adalah sasaran untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Mengingat banyaknya bentuk-bentuk media tersebut, maka guru harus dapat memilihnya dengan cermat, sehingga dapat digunakan dengan tepat.

Menurut Kustandi (2011 :48) *Flipchart* adalah lembaran kertas media *flipchart* berisikan bahan pelajaran yang tersusun rapi dan baik. Penggunaan media ini adalah salah satu cara guru dalam menghemat waktunya untuk menulis di papan tulis. Lembaran kertas yang sama ukurannya dijiid jadi satu dengan baik agar lebih bersih dan baik. Penyajian informasi ini dapat berupa:

- Gambar-gambar
- Diagram
- Huruf-huruf, atau
- Angka-angka

Flipchart harus disesuaikan dengan jumlah dan jarak maksimum siswa dalam melihat peta lipat tersebut, serta rencanakan tempat yang sesuai (dimana dan bagaimana media tersebut ditempatkan). Dalam membuat flip chart, maka *chart* tersebut harus disusun atau dijilid dengan serasi, hal ini bertujuan untuk memudahkan penyimpanan dan menghindari kerusakan chart.

Kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu *medius* yang berarti tengah, perantara atau pengantar. Selain itu, kata media juga berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti pengantara atau pengantar.

Media disini dapat diibaratkan dengan jembatan antara desa A dan desa B. Desa B ingin mengirimkan barang ke desa A. Desa A dan desa B

dihubungkan dengan sebuah jembatan. Ketika jembatan rusak, maka pengiriman barang akan gagal. Maka, perlu adanya perbaikan jembatan agar pengiriman dapat sampai ke tujuan.

Menurut Djamarah (2010:121) mengatakan bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat digunakan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Alat bantu apa pun yang digunakan guru untuk menyampaikan pembelajaran disebut dengan media. Tetapi tanpa adanya tujuan, media menjadi hambatan dalam pembelajaran karena tidak efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Kustandi, dkk (2016) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Menurut Gerlach dan Erly dalam Cecep, dkk (2011:7) mengatakan bahwa “media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi agar siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap”.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu sarana yang dapat menyampaikan pengetahuan atau informasi kepada siswa. Media disini adalah sebuah perantara, jembatan atau penghubung antara pengetahuan atau informasi kepada siswa. Media disini akan mempermudah pengenalan atau pemahaman pengetahuan atau informasi kepada siswa. Media disini dapat berupa manusia, perangkat lunak, buku, LKS maupun lingkungan sekolah.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif yakni metode penelitian eksperimen. Desain eksperimental yang digunakan pada penelitian adalah *pre test-post test control group design*. Pada *design* ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang dipilih secara random (acak). Kemudian diberi *pre test* untuk mengetahui keadaan awal adakah ada perbedaan antara kedua kelompok.

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik dalam pengumpulan data, yaitu wawancara dan dokumentasi.

Metode Wawancara. Menurut Sugiyono (2015 : 231) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan. Dalam melakukan studi pendahuluan kasus peneliti mewawancarai salah satu guru kelas IVA Ibu Murtiningsih, S.Pd. SD di SD Kalinyamat Kulon 2 Tegal.

Dokumentasi. Arikunto (2010 : 274) berpendapat bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berpacatatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk memperoleh data tentang KKM dan daftar hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV SD Kalinyamat Kulon 2 Tegal tahun pelajaran 2018/2019.

Tes. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan alat penilaian yang berupa soal tes yang diajukan kepada siswa sehingga peneliti dapat memberikan penilaian berupa angka dari jawaban-jawaban tersebut. Penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest* dalam

mengambil data untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *think pair share* berbantu media *flipchart* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam Tema 3 pada siswa kelas IV SD Kalinyamat Kulon 2 Tegal.

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesa dalam rangka penarikan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisa data merupakan suatu cara untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan.

Dalam analisis awal ini data yang digunakan adalah nilai dari *pretest* di kelas eksperimen dan kontrol.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus uji *Liliefors*.

Uji homogenitas sampel ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelas yang menjadi sampel mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika kedua kelas tersebut mempunyai varians yang sama maka kelompok tersebut dikatakan homogen.

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (Varians antar kelompok tidak berbeda)

H_a : paling sedikit ada satu tanda tanda sama dengan tidak berlaku

Uji Ketuntasan Hasil Belajar. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya ketuntasan hasil belajar siswa kelas IVSD Kalinyamat Kulon 2 Tegal pada Tema 3 mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* berbantu media *flipchart*, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:
Ketuntasan Individu

$$= \frac{\text{jumlahskoryangdiperoleh}}{\text{skormaksimum}} \times 100\%$$

Siswa dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai, kompetensi, atau mencapai tujuan pembelajaran sekurang-kurangnya nilai 75 terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Ketuntasan Kelas:

$$= \frac{\text{jumlahsiswayangtuntas}}{\text{jumlahsiswayangmengikutitites}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas apabila terdapat $\geq 85\%$ dari siswa yang telah tuntas belajar.

PEMBAHASAN

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji *Lilliefors*. Hipotesis pada uji normalitas yaitu:

H_0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_a : sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Tabel Uji Normalitas Data Akhir

Kelas	N	α	L_0	L_{tabel}	Ket
Eksperimen	22	0,05	0,1263	0,1730	Normal
Kontrol	24	0,05	0,1263	0,1730	Normal

Berdasarkan tabel di atas, nilai L_0 pada kelas eksperimen sebesar 0,1263 untuk $n = 22$ dan taraf nyata $\alpha = 5\%$. Berdasarkan tabel nilai kritik uji *Lilliefors* diperoleh harga $L_{\text{tabel}} = 0,1730$. Hal ini menunjukkan bahwa $L_0 < L_{\text{tabel}}$ yaitu $0,1263 < 0,1730$, sehingga kesimpulannya H_0 diterima. Artinya, sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Perhitungan secara rinci mengenai uji normalitas data awal kelas eksperimen terdapat dalam lampiran.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, nilai L_0 pada kelas kontrol sebesar 0,1263 untuk $n = 24$ dan taraf nyata $\alpha = 5\%$. Berdasarkan tabel nilai kritik uji *Lilliefors* diperoleh harga $L_{\text{tabel}} = 0,1730$. Hal ini menunjukkan bahwa $L_0 < L_{\text{tabel}}$ yaitu $0,0865 < 0,1496$, sehingga kesimpulannya H_0 diterima. Artinya, sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Perhitungan secara rinci mengenai uji normalitas data awal kelas kontrol terdapat dalam lampiran.

Suatu kelas dikatakan tuntas (*mastery learning*) dalam belajar jika 85% siswa yang ada mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditargetkan pada kelas tersebut (Dwijayanti, 2015: 69).

Berikut ini disajikan ketuntasan belajar dari kelas eksperimen. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada lampiran untuk ketuntasan belajar kelas eksperimen.

Tabel Ketuntasan Belajar Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	KBK
Eksperimen	22	18	83,34 %

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbantu media *flipchart* pada tema 3 lebih baik dari pada pembelajaran konvensional SD Kalinyamat Kulon 2 Tegal
2. Terdapat peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran TPS berbantu media

flipchart pada tema 3 SD Kalinyamat Kulon 2 Tegal.

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam menggunakan model *think pair share* dengan metode konvensional di kelas IV SD Kalinyamat Kulon 2 Tegal tahun 2018/2019, diketahui bahwa uji hipotesis menggunakan uji t, yaitu $t_{hitung} = 2.960$ sedangkan harga t yang didapat dari tabel sebesar 1,99. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Jadi, kesimpulannya terdapat perbedaan hasil belajar pada materi sumber daya alam menggunakan model *think pair share* dengan metode konvensional di kelas IV SD Kalinyamat Kulon 2 Tegal tahun 2018/2019. Hal ini menunjukkan bahwa model *think pair share* berpengaruh dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional pada materi sumber daya alam.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* berbantu media *flipchart* dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran karena berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa hasil tes yang menggunakan model pembelajaran model *think pair share* berbantu media *flipchart* lebih baik dari model pembelajaran konvensional metode ceramah.

Sebaiknya guru khususnya guru kelas IV selalu mempertimbangkan dan memperhatikan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih terampil dan tidak bosan untuk mengikuti pembelajaran sehingga siswa lebih terampil dan tidak mengalami kebosanan dalam belajar.

Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan menerapkan pada pokok bahasan yang berbeda.

Model pembelajaran *think pair share* dapat dikembangkan pada materi sumber daya alam dan materi yang lain agar proses pembelajaran lebih bermakna, karena dalam model pembelajaran *think pair share* sangat efektif jika digunakan untuk pemahaman pada materi sumber daya alam.

Guru harus mendesain pembelajaran dengan baik dan menarik ketika menggunakan model pembelajaran *think pair share* agar motivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahan, Ratna Wilis. 2006. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamrah, S. B. Dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Himawan, Rachmad. 2014. *Penggunaan Media Flipchart untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Kelas IV SDN Gunung Anyar Tambak*

- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2016. *Media Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistemr Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 20. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Sudharto, dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Tejo. 2011. *Membuat Media Pembelajaran yang Menarik*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan
- Trianto. 2017. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.